

Kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian Informasi di Perpustakaan Nasional

¹Anggun Rismawanti, ²Ninis Agustini Damayani, ³Evi Nursanti Rukmana

^{1,2,3} Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
^{1,2,3} Jl. Raya Bandung Sumedang, 40161

e-mail: anggun21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Introduction. *The deterioration of ancient manuscripts results in the loss of historical information and the damage of cultural heritage in Indonesia. The National Library plays an important role in preserving modern or rare library materials to provide information and education to the public. One of the initiatives undertaken by the National Library is the Preventive Preservation of Ancient Manuscripts.*

Data Collection Methods. *A descriptive qualitative approach was used, involving three informants directly participating in Preventive Preservation activities. Data collection included observations and documentation, followed by analysis to assess the program's effectiveness.*

Data Analysis. *The analysis of this study uses a qualitative descriptive case study approach by outlining the results of the research.*

Results and Discussion. *The study found that the National Library actively and routinely carries out preventive preservation activities to protect ancient manuscripts from damage caused by mold or pests, and to maintain these manuscripts to prevent their extinction. These activities emphasize the importance of preventing further deterioration of ancient manuscripts each year, in order to preserve the authenticity of the information they contain. The National Library also assists members of the public who own ancient manuscripts by providing guidance on how to properly care for them.*

Conclusion. *Preventive Preservation activities at the National Library have effectively safeguarded and improved the condition of ancient manuscripts from damage. Through these preventive efforts, the National Library has successfully preserved and reduced the deterioration of ancient manuscripts.*

Keywords: *preventive preservation; Ancient Manuscript; National Library*

ABSTRAK

Pendahuluan. Kerusakan naskah kuno mengakibatkan hilangnya informasi sejarah dan kerusakan warisan budaya di Indonesia. Perpustakaan Nasional memiliki peran penting dalam melestarikan bahan pustaka modern maupun langka untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional adalah Pelestarian Preventif Naskah Kuno.

Metode penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan tiga informan yang secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan Pelestarian Preventif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas program tersebut.

Data analisis. Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif studi kasus dengan menjabarkan hasil dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan. Studi ini menemukan bahwa Perpustakaan Nasional secara aktif dan rutin melakukan kegiatan pelestarian preventif untuk melindungi naskah kuno dari kerusakan yang disebabkan oleh jamur atau hama, serta untuk menjaga agar naskah-naskah tersebut tidak punah. Kegiatan ini menekankan pentingnya mencegah kerusakan lebih lanjut pada naskah kuno setiap tahunnya, guna menjaga keaslian informasi yang terkandung di dalamnya. Perpustakaan Nasional

juga membantu masyarakat yang memiliki naskah kuno dengan memberikan panduan tentang cara merawatnya dengan benar.

Kesimpulan dan Saran. Kegiatan Pelestarian Preventif di Perpustakaan Nasional telah secara efektif melindungi dan memperbaiki kondisi naskah kuno dari kerusakan. Melalui upaya preventif ini, Perpustakaan Nasional telah berhasil melestarikan dan mengurangi tingkat kerusakan pada naskah kuno.

Kata Kunci: preservasi preventive; naskah kuno; perpustakaan nasional

A. PENDAHULUAN

Semua lembaga informasi harus melakukan kegiatan preservasi untuk melindungi dan mempertahankan bahan pustaka yang tersimpan di lembaga informasi tersebut. Kegiatan preservasi ini terutama dilakukan oleh lembaga perpustakaan untuk melindungi berbagai koleksi bahan pustaka termasuk arsip, buku, naskah kuno, dll baik yang tercetak maupun digital. Preservasi adalah upaya untuk menjaga bahan pustaka agar tetap utuh dan menghindari dari kerusakan. Preservasi preventif naskah kuno merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga naskah kuno agar tetap terawat dan dapat digunakan untuk masa yang akan datang. Preservasi preventif naskah kuno di Perpustakaan Nasional Salemba menjadi salah satu kewajiban yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Salemba dalam menjaga dan menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung maupun perpustakaan lain. Perpustakaan nasional Salemba melakukan kegiatan preservasi preventif naskah kuno dengan bahan-bahan yang berkualitas tinggi dan sudah menggunakan teknologi sehingga lebih mudah dalam melakukan kegiatan preservasi preventif naskah kuno untuk dalam upaya melestarikan naskah kuno dan melestarikan informasi di dalamnya.

Preservasi preventif yang dilakukan di perpustakaan nasional salemba juga masih menggunakan teknik dan ketentuan yang ada di Indonesia yaitu menggunakan kamper, silica gel, pendingin ruangan/*air conditioner* (AC), sinar pelindung Ultra Violet (UV), kaca jendela yang dilengkapi dengan pelindung UV, bangunan yang dibuat dengan bahan-bahan yang berkualitas, tisu jepang, dan lain-lain. Bahan dan teknik yang digunakan dalam melakukan preservasi preventif harus menggunakan bahan-bahan yang berkualitas dan memiliki standar nasional, proses preservasi preventif juga harus dilakukan dengan sumber daya manusia yang mengetahui dan memahami cara melakukan preservasi preventif naskah kuno agar hasilnya tidak merusak naskah kuno. Naskah kuno yang layak untuk dilakukan preservasi preventif yaitu naskah kuno yang sudah berumur lebih dari 50 tahun dan kondisi fisik naskah kuno yang masih bagus hanya membutuhkan perawatan saja, jika kondisi fisik naskah kuno yang sudah tidak dapat digunakan biasanya dilakukan perbaikan bukan perawatan.

Selain menggunakan bahan-bahan yang biasa dilakukan oleh Lembaga preservasi lainnya dan sesuai dengan standar nasional Indonesia dalam melakukan preservasi preventif, perpustakaan nasional Salemba juga sudah menggunakan teknologi dengan kebaruan yang cukup signifikan, perpustakaan nasional menggunakan alat Data logger untuk melihat dan menjaga kelembapan dari naskah kuno tersebut saat disimpan di rak buku perpustakaan atau di ruangan naskah kuno. Data logger ini fungsinya untuk mengetahui kelembapan naskah kuno tanpa harus membawa alat manual dan langsung berada di tempat, datalogger ini bisa digunakan dan di aplikasikan melalui *smartphone* pribadi sehingga lebih mudah dan lebih efisien dalam menjaga naskah kuno

dimanapun dan kapanpun.

Penelitian ini merupakan penelitian terbaru yang berisi kegiatan preservasi preventif naskah kuno di Perpustakaan Nasional Salemba dengan menggunakan beberapa teknologi terbaru contohnya data *logger*, penelitian ini juga akan membahas ke efektifan kegiatan preservasi preventif naskah kuno sebagai pelestarian informasi untuk masyarakat. Kebaruan dari Penelitian ini dari Penelitian-penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai intensitas pengunjung yang datang ke Perpustakaan selama beberapa bulan terakhir untuk mencari atau menggunakan Naskah Kuno untuk melestarikan Informasi. Dalam hal ini dapat melihat bahwa dengan dilakukannya Preservasi Preventif pada Naskah Kuno bisa melestarikan Informasi yang ada di Naskah Kuno.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses preservasi preventif pada Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional Salemba, untuk mengetahui prosedur/proses preservasi preventif pada Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional Salemba, mengapa preservasi preventif dilakukan di Perpustakaan Nasional Salemba, dan hambatan yang dirasakan dalam melakukan kegiatan preservasi preventif naskah kuno di Perpustakaan Nasional Salemba, serta untuk mengetahui intensitas pemustaka berkunjung dalam mengakses naskah kuno setelah di lakukan perawatan terhadap naskah kuno sehingga menunjukkan bahwa preservasi preventif naskah kuno berperan penting dalam pelestarian informasi yang ada di naskah kuno.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno yang dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba, sebagai Perpustakaan dengan Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan karena berdasarkan keunikan yang ditemukan di lokasi yaitu perpustakaan Nasional Salemba menggunakan alat yang hanya terdapat di Perpustakaan Salemba yaitu Data logger, yang berfungsi untuk menjaga kelembapan naskah kuno yang bisa diakses menggunakan *smartphone* tanpa harus datang langsung ke Perpustakaan dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun, kemudian Perpustakaan Nasional Salemba juga menjadi salah satu Perpustakaan Preservasi terbaik bagian Kertas se-DKI Jakarta.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berhubungan dengan topik pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini, oleh karena itu harus ada dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang pembahasan penelitiannya sejenis. Penelitian sebelumnya ini masih berkaitan atau memiliki relevansi dan terdapat kesamaan aspek dengan topik penelitian yang dibahas dengan penelitian ini, namun terdapat pula perbedaan pada beberapa aspek. Penelitian terdahulu ini dijadikan sumber acuan oleh peneliti dalam mengetahui gambaran terkait penelitian serupa dan memberikan wawasan tambahan terkait relevansi dan bisa mendukung penelitian ini. Menurut Sahla, kegiatan preservasi berbasis kearifan lokal di Situs Kabuyutan Ciburuy, Kabupaten Garut yang sudah dilakukan secara turun-temurun atau dilakukan dengan cara kearifan lokal yang ada di Situs Kabuyutan Ciburuy. Strategi Preservasi Naskah Kuno yang dilakukan di Situs Kabuyutan Ciburuy dilakukan secara tradisional dan masih melakukan dengan cara turun temurun yaitu menggunakan kain putih (kain kaffan) sebagai media untuk melakukan Preservasi Preventif Naskah Kuno. Kendala yang dihadapi oleh Juru Pelihara maupun Masyarakat Lokal dalam melakukan Preservasi naskah kuno yaitu kurangnya anggaran dana untuk melakukan kegiatan preservasi preventif naskah kuno di Situs Kabuyutan Ciburuy, karena kegiatan Preservasi masih menggunakan tradisi secara turun menurun,

maka apabila tindakannya tidak sesuai dengan tradisi yang berlaku, maka hal tersebut tidak dapat diterapkan dan dilakukan di Situs Kabuyutan Ciburuy. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan yang dirasakan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membantu dalam kegiatan preservasi dengan cara alih media (Sahla et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada Kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno di Situs Kabuyutan Ciburuy, Kabupaten Garut dengan rumusan masalah tidak membahas seputar kebijakan preservasi naskah kuno sebab belum adanya kebijakan yang pasti karena kegiatan preservasi preventif naskah kuno yang dilakukan di Situs Kabuyutan Ciburuy masih menggunakan cara tradisional turun menurun. Pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba sebagai pelestarian informasi di DKI Jakarta dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Sedangkan dalam Fitriyani, faktor kerusakan naskah kuno di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kabupaten Ciamis disebabkan oleh (1) tempat penyimpanan dan faktor iklim, (2) faktor cahaya, (3) faktor kimia, (4) faktor biota, (5) dan faktor bencana. Kesimpulannya naskah kuno memerlukan perawatan yang baik dan sesuai standar pelestarian agar dapat bertahan lebih lama (Fitriyanti et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada kegiatan penyimpanan naskah kuno dan faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada naskah kuno di Situs Gandoangan Desa Wanasigra Kabupaten Ciamis. Dengan rumusan masalah tidak membahas seputar kebijakan Preservasi Naskah Kuno dan Kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno, sebab belum adanya kebijakan yang pasti untuk kegiatan Preservasi Naskah Kuno karena masih menggunakan cara tradisional. Pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba sebagai pelestarian informasi di DKI Jakarta dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Dalam Agusti et al, preservasi manuskrip Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Museum Sonobudoyo sebagai usaha menjaga eksistensi budaya di Yogyakarta ada beberapa kegiatan. Yaitu, kegiatan pertama dalam tahap preservasi ialah menemukan apa yang menyebabkan kerusakan dan menghindari kerusakan tersebut. Lalu dilanjutkan dengan tindakan, tindakan yang dilakukan ketika sudah melakukan observasi ialah dengan mencegah kerusakan dengan cara manuskrip atau naskah tersebut dimasukkan kedalam box kaca yang bertujuan untuk membuat iklim didalam box tersebut lebih baik. Jika didalam naskah tersebut masih ditemukan telur serangga maupun yang sudah menetas tindakan selanjutnya dilakukan kegiatan freezing (Agusti et al., 2021). Penelitian ini berfokus pada kegiatan Preservasi Naskah Kuno menggunakan metode Preventif dan Kuratif di UPT Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dengan rumusan masalah tidak membahas seputar kebijakan Preservasi Preventif Naskah Kuno sebab belum adanya kebijakan yang pasti di UPT Museum Sonobudoyo. Penelitian ini membahas seputar tahapan-tahapan yang dilakukan oleh UPT Museum Sonobudoyo untuk melakukan Preservasi Preventif dan Kuratif Naskah Kuno. Pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba sebagai pelestarian informasi di DKI Jakarta dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Dalam Winoto, pelestarian bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang yaitu dengan cara pustakawan selalu membersihkan dan merapikan tempat penyimpanan koleksi bukunya setiap hari, mereka tidak ada waktu khusus

untuk melakukan kegiatan preservasi maka dari itu setiap harinya jika ada waktu luang pustakawan selalu membersihkan buku-buku yang tersimpan didalam rak. Kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang selama ini yaitu dengan mengadakan kegiatan sederhana seperti memberi kamper kepada tiap-tiap lemari penyimpanan koleksi untuk menjauhkan koleksi dari serangga (Winoto, 2018). Penelitian ini berfokus pada Kegiatan Pustakawan dalam melakukan kegiatan Preservasi Naskah Kuno di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang, tidak ada tenaga teknis khusus untuk melakukan Preservasi melainkan hanya pustakawan yang ada di sana yang melakukan kegiatan Preservasi. Dengan rumusan masalah tidak membahas tentang kebijakan Preservasi Naskah Kuno sebab belum adanya kebijakan yang pasti dalam melakukan kegiatan Preservasi Naskah Kuno yang sederhana di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba sebagai pelestarian informasi di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Sedangkan dalam Khoerunnisa, Penelitian ini menekankan kepada strategi yang dilakukan oleh Yayasan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Terdapat 52 naskah kuno yang disimpan di Museum Prabu Geusan Ulun ini. 52 naskah kuno tersebut terdiri dari 18 eksemplar Al- Quran dan sisanya merupakan wawacan, nasehat, hikayat, hingga cariosan Prabu Siliwangi (Khoerunnisa, 2023). Penelitian ini berfokus pada Kegiatan Preservasi Naskah Kuno dengan metode Preventif dan Kuratif di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Dengan rumusan masalah tidak membahas mengenai kebijakan yang dilakukan untuk kegiatan Preservasi Preventif dan Kuratif di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, dan tidak adanya proses kegiatan Preservasi Naskah Kuno dan tahapan-tahapan yang dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba sebagai pelestarian informasi di DKI Jakarta dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

1. Preservasi Preventif Koleksi Perpustakaan

Preservasi preventif adalah strategi pencegahan yang bertujuan melindungi bahan informasi dari kerusakan, melalui penyediaan infrastruktur, perlindungan fisik, dan metode perawatan yang sesuai (PERKA ANRI, 2011). Ini merupakan upaya proaktif terhadap kerusakan yang diakibatkan oleh pengaruh eksternal maupun internal pada bahan pustaka atau naskah kuno.

Adekunjo (2016) merinci berbagai aktivitas dalam preservasi preventif, termasuk *good housekeeping* dan *caretaking*. Penanganan cermat melibatkan larangan makanan/minuman di dekat koleksi, teknik pengambilan buku yang tepat dari rak, menghindari pembukaan buku hingga 180 derajat, serta larangan penggunaan material perusak seperti penjepit kertas, kertas lipat, pembatas halaman asam, karet gelang, selotip, atau lem. Aktivitas lain yang krusial adalah *dusting*, pemantauan rutin, dan pencegahan kerusakan akibat faktor biologis, fisik, kimia, maupun kelalaian manusia. Pencegahan dari kelalaian manusia mencakup pengaturan koleksi yang tidak padat di rak, penarikan koleksi yang tidak dipaksakan, pembatasan jumlah buku yang dibawa, kontrol pengembalian yang ketat, sanksi denda untuk perusakan buku, dan inspeksi berkala terhadap kondisi bahan pustaka.

IFLA (1998) menyatakan bahwa *“Preventive conservation involves those measures and actions aimed at avoiding and minimizing future deterioration or loss of library and archival*

materials without directly treating individual items”. Elemen yang dimaksud oleh IFLA dibagi menjadi 5 bagian yang terdiri dari:

1. Pengendalian Lingkungan (*Controlling Environment*); menjaga suhu, kelembapan, cahaya, dan polusi udara sesuai dengan standar internasional
2. Penyimpanan yang aman (*Storage & Enclosures*); penggunaan bahan bebas asam (acid-free), wadah enkapsulasi yang sesuai, serta rak dan kotak yang mendukung stabilitas koleksi
3. Pengendalian hama dan jamur (*Pest and mold prevention*); praktik kebersihan rutin, manajemen resiko biologis, karantina bahan baru, dan pelatihan staf untuk meminimalkan investasi.
4. Pelatihan, SOP, dan Kebijakan Lembaga; memastikan bahwa staf memiliki kemampuan teknis dan prosedur tertulis untuk menangani bahan pustaka dengan benar.
5. *Reformatting/Digitalisasi (Reformatting)*; pembuatan Salinan digital atau mikrofilm untuk mengurangi frekuensi penanganan fisik benda asli, sekaligus menyediakan akses alternatif.

2. Naskah Kuno

Peran perpustakaan dalam pelestarian naskah kuno diatur dalam Undang-Undang Nomor (43 Tahun 2007) Pasal 1 dan 5 tentang Perpustakaan. Undang-undang ini menekankan pentingnya melestarikan keaslian naskah kuno agar dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat luas. Meskipun Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor (24 Tahun 2014) juga mengatur tentang naskah kuno, terdapat sedikit perbedaan terminologi; kata kuno dalam UU sering disebut kuna di dunia Perpustakaan dan Informasi (*Library and Information Science*). kata kuno yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor (24 Tahun 2014) Namun, menurut definisi umum (Siswasih, 2007) naskah kuno adalah dokumen tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak, berusia minimal 50 tahun, dan memiliki nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, naskah kuno sering disebut manuskrip, yang secara spesifik merujuk pada dokumen kuno yang ditulis tangan. Manuskrip ini, seperti yang diungkapkan Setyaningsih and Ganggi (2017) memuat fakta dan bukti otentik mengenai pengetahuan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat masa lalu. Oleh karena itu, penelitian di bidang ilmu pengetahuan, khususnya informasi, sejarah sosial, dan kesusastraan, akan lebih objektif jika didasarkan pada sumber asli seperti naskah kuno atau manuskrip.

3. Perpustakaan Nasional

Sebagai Lembaga Pemerintah Non-Departemen (LPND) yang berkedudukan di ibu kota, Perpustakaan Nasional memiliki otoritas dalam pelaksanaan tugas pemerintahan di sektor perpustakaan. Fungsi utamanya mencakup pembinaan, rujukan, penyimpanan deposit, pelestarian, serta pusat jejaring perpustakaan (Siswasih, 2007).

Dalam operasionalnya, Perpustakaan Nasional bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan teknis, umum, dan nasional terkait pengelolaan perpustakaan. Lebih lanjut, ia juga mengemban tugas membina, mengembangkan, mengevaluasi, dan mengkoordinasikan pengelolaan perpustakaan, mempromosikan kerja sama antar perpustakaan, dan menciptakan standar baku untuk perpustakaan di seluruh Indonesia.

Perpustakaan nasional merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas legal deposit dan pelestarian karya cetak dan rekam dari suatu negara. Perpustakaan bertugas mengumpulkan, mengelola, dan menyediakan akses terhadap literatur nasional yang berperan sebagai repositori pengetahuan bangsa secara sistematis (IFLA, 1998).

C. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif disebut juga dengan penelitian yang dilakukan langsung di lapangan atau etnometodologi, oleh sebab itu pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti karena pendekatan kualitatif dapat menggambarkan dan mendeskripsikan masalah dari Penelitian dengan lebih mendalam dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian serta memahami fenomena yang terjadi terkait pelaksanaan kegiatan preservasi preventif naskah kuno di Perpustakaan Nasional Salemba. Penelitian kualitatif berpusat pada filsafat postpositivisme dan menggunakan kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama, sampel sumber data di ambil secara purposive, teknik pengumpulan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil dari Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2013: 15). Sugiyono menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan intensif sehingga peneliti turut berpartisipasi pada lapangan, melakukan pencatatan peristiwa yang terjadi, menganalisis reflektif atas bermacam dokumen yang ada di lapangan, dan menyusun laporan penelitian dengan detail (Ariyanti, 2017). Penelitian kualitatif adalah kemampuan untuk memahami cara orang berinteraksi dengan dunia nyata. Penelitian kualitatif tidak terikat pada batasan seperti jenis penelitian yang lainnya, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian mendalam pada berbagai topik yang menarik (Yin, 2016)

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa tahapan yang bisa dilakukan saat melaksanakan penelitian. Beberapa ahli dalam penelitian kualitatif menyatakan setidaknya ada lima tahapan yang bisa menjadi patokan dalam melaksanakan penelitian kualitatif, yaitu bagaimana permasalahan di angkat, setelah masalah tersebut di angkat kemudian menimbulkan beberapa pertanyaan penelitian, data yang relevan di kumpulkan, umumnya merupakan fakta, kalimat, pernyataan, atau uraian mendalam yang di kumpulkan selama Penelitian berlangsung, kemudian melakukan analisis data dengan teknis yang berbeda tergantung dengan model yang digunakan contohnya *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, etnografi, dan biografi. Kemudian yang terakhir mendapatkan jawaban dari pertanyaan Penelitian, dan hasil analisis data digabungkan dengan fenomena yang diteliti untuk menjawab pertanyaan Penelitian (Primadesi, 2012).

Berdasarkan yang telah disebutkan di atas bahwa pendekatan kualitatif ada beberapa modelnya, pada penelitian ini metode yang digunakan merupakan studi kasus berdasarkan rumusan Robert K. Yin 2016. Yin menyatakan bahwa: studi kasus adalah: (1) Sebuah inkuiri empiris yang meneliti sebuah peristiwa pada konteks kehidupan nyata; (2) Jika batas antara peristiwa itu dan konteksnya tidak terlihat tegas, dan (3) Memanfaatkan bukti multisumber (Yin, 2016). Salah satu kelebihan metode studi kasus adalah kemungkinan peneliti untuk menjadi sedekat mungkin dengan subjeknya karena dilakukan secara langsung dalam kasus individual dalam konteks dunia nyata. Jika tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk memperluas teori atau generalisasi analitis, studi kasus dapat digunakan (Yin, 2016). Berdasarkan Schramm maka pertanyaan inti dari studi kasus

adalah mengapa, bagaimana, dan apa.

Penelitian dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia selama 1 bulan, dimulai dari persuratan perizinan untuk melakukan penelitian hingga mengumpulkan data. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 orang staf yang bekerja di Perpustakaan Nasional sebagai preservator yang melakukan preservasi preventif naskah kuno. Kemudian setelah data yang dikumpulkan sudah memenuhi peneliti melakukan teknik analisis data berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yang menghasilkan sebuah artikel tentang kegiatan preservasi preventif naskah kuno. Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode- metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya naskah kuno bagi perpustakaan selain sebagai sumber informasi kearifan lokal, juga sebagai identitas budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradaban manusia dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki. Dengan demikian Perpustakaan Nasional sebagai pembina di bidang perpustakaan khususnya dalam melestarikan bahan perpustakaan, diperlukan kebijakan agar dapat dijadikan pedoman dalam merencanakan program dan kegiatan baik di pusat maupun di daerah. Perpustakaan nasional membuat kebijakan mengenai pelestarian koleksi dan peran perpustakaan dalam mendorong pelestarian warisan dokumenter.

Ruang lingkup kebijakan yaitu melakukan pelestarian naskah kuno secara fisik namun masih tetap mempertahankan kandungan informasi yang ada didalamnya. Manfaat dari kebijakan yang digunakan oleh perpustakaan nasional adalah sebagai dasar pedoman pelaksanaan pelestarian bahan pustaka dan naskah kuno, bantuan pelestarian bahan pustaka dan naskah kuno ke daerah atau instansi lain, pelaksanaan jasa pelestarian bahan pustaka dan naskah kuno, dan persiapan pelaksanaan dalam menghadapi dan menanggulangi bencana alam. Landasan hukum kebijakan perpustakaan nasional berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, UU No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, dan UU No. 13 Tahun 2018 tentang serah simpan KCKR (*Karya Cetak Karya Rekam*) (Indonesia, 2018).

Adapun beberapa strategi kebijakan pelestarian naskah kuno, sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia di pusat preservasi naskah kuno diharuskan mempunyai keahlian dalam bidang pelestarian fisik dan kandungan informasi didalamnya. SDM di perpustakaan nasional dalam melakukan preservasi naskah kuno sudah menetapkan kebijakan yang ada, perpustakaan nasional menerapkan kebijakan belajar 1 tahun terlebih dahulu untuk setelahnya dapat menjalankan kegiatan preservasi naskah kuno secara fisik dan kandungan informasi didalamnya.

2. Sarana Prasarana

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan terbatasnya sarana yang ada sehingga perlu melakukan pengembangan sarana prasarana di bidang pelestarian, yaitu berupa pendingin ruangan yang tidak terpusat sehingga suhu dan kelembapan yang ada di ruangan koleksi naskah kuno masih terjaga. Pelestarian kandungan informasi yang mencakup

laboratorium audio visual, multimedia, dan reprografi, serta perangkat penunjang penyimpanan yang terintegrasi.

3. **Anggaran**

Penganggaran dalam kegiatan pelestarian di pusat preservasi bahan pustaka berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negera (APBN), kerjasama dengan instansi lain, dan dana hibah dari pihak lain yang tidak mengikat.

4. **Pengembangan Metode Pelestarian**

Pusat preservasi bahan pustaka senantiasa melakukan kajian dan penelitian untuk mencari metode- metode baru terhadap suatu naskah kuno di bidang pelestarian agar lebih efektif dan efisien.

5. **Peningkatan Kerjasama**

Dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pelestarian di Pusat Preservasi Bahan Pustaka melakukan kerjasama dengan instansi atau Yayasan terkait di bidang pelestarian. Preservasi preventif sudah melakukan kerjasama dengan instansi lain untuk penyediaan bahan- bahan untuk melakukan perawatan.

6. **Jenis koleksi yang dilestarikan**

Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia termasuk bahan dokumenter dari semua jenis karya cetak (buku, serial, peta, lembaran musik, surat kabar), publikasi online dan digital, bahan unik yang tidak dipublikasikan seperti naskah kuno, gambar, sejarah lisan, dan rekaman cerita rakyat, dan koleksi ekstensif mikrofilm dan salinan digital.

7. **Penguatan Fungsi Pembinaan Pelestarian**

Menindaklanjuti fungsi pembinaan di semua jenis perpustakaan di bidang pelestarian pusat preservasi bahan pustaka melakukan teknis bimbingan teknis, penyuluhan, magang, seminar, dan workshop untuk memenuhi kebutuhan informasi pustakawan lainnya.

Kegiatan preservasi preventif naskah kuno merupakan kegiatan pencegahan dan perawatan dari serangga, jamur, polutan, dan debu yang akan merusak kertas naskah. Kegiatan ini berguna untuk melindungi naskah kuno namun tidak menghilangkan sumber informasi didalamnya. Penyimpanan naskah kuno dibagi menjadi dua yaitu penyimpanan di rak kayu yang terbuka atau di rak besi yang tertutup sesuai dengan kondisi naskah kuno tersebut. Perpustakaan nasional salemba tidak hanya menjaga dan merawat naskah kuno hanya dari internal saja, melainkan naskah kuno yang datang dari pihak eksternal juga dapat disimpan di perpustakaan nasional. Namun naskah kuno yang datang dari pihak eksternal harus melewati beberapa tahapan sebelum benar-benar dapat disimpan dan dirawat di perpustakaan nasional, karena kondisi naskah kuno yang belum diketahui maka harus dilakukan observasi terlebih dahulu.

Rangkaian tahapan setelah naskah kuno datang yaitu pihak konservator akan berkontribusi dalam hal pelestarian. Pengadaan naskah kuno juga akan di akuisisi melibatkan tim filologi dan konservator untuk menilai kelayakan dari naskah, kondisi naskah, pendataan naskah kuno sesuai dengan informasi yang didapatkan, registrasi naskah kuno supaya data dapat diinput ke pihak utama sebagai penyimpanan naskah kuno, dan sesuai dengan kebijakan tim preservasi akan melakukan pembersihan hama (fumigasi) sebagai tahap awal pencegahan, karena naskah kuno

yang datang dari berbagai daerah tidak tahu apakah naskah tersebut mengandung hama atau jamur yang dapat menyebar ke naskah kuno lainnya. Setelah fumigasi dilakukan naskah kuno didata untuk disimpan di perpustakaan nasional naskah kuno diserahkan kepada tim layanan, akan diolah lebih lanjut, naskah tersebut akan didayagunakan seperti apa, dan akan dilakukan pengecekan kondisi. Lingkungan yang mencakup suhu dan kelembapan menggunakan data logger.

Pengecekan suhu dan kelembapan ruangan penyimpanan dilakukan setiap hari sesuai kebutuhan, sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas lingkungan tempat penyimpanan naskah kuno. Sementara itu, Perpustakaan Nasional secara rutin melakukan perawatan atau *treatment* terhadap koleksi naskah kuno sebanyak tiga hingga empat kali dalam setahun, dengan jeda waktu sekitar empat bulan sekali. Proses perawatan ini diawali dengan survei terhadap kondisi ruangan penyimpanan untuk memastikan bahwa lingkungan penyimpanan tetap mendukung kelestarian naskah. Setelah itu, dilakukan sensus terhadap beberapa naskah kuno yang dipilih sebagai sampel. Dari hasil sensus tersebut, ditentukan jenis perawatan yang diperlukan, apakah cukup dilakukan tindakan preventif untuk mencegah kerusakan, atau perlu dilakukan tindakan kuratif guna menangani kerusakan yang sudah terjadi.

Pengecekan suhu dan kelembapan dilakukan setiap hari sesuai dengan kebutuhan, namun perpustakaan nasional melakukan *treatment* atau perawatan terhadap koleksi naskah kuno dalam 1 tahun sebanyak 3-4 kali dengan jarak waktu 4 bulan sekali. Tahap awal dalam perawatan yaitu melakukan survei kondisi ruangan penyimpanan naskah kuno, melakukan sensus terhadap beberapa naskah kuno untuk dijadikan acuan *treatment* apa yang seharusnya dilakukan, apakah naskah tersebut hanya membutuhkan preventif atau kuratif. Survei kondisi ruangan penyimpanan naskah kuno juga dapat menentukan jumlah kantong *silica gel* yang akan dibutuhkan dan membungkusnya kedalam kantong yang sudah disediakan. Jenis *silica gel* yang digunakan di perpustakaan nasional Salemba juga berbeda dengan *silica gel* yang biasa digunakan di perpustakaan, jenis *silica gel* yang digunakan yaitu *silica gel* yang berwarna *pink*, jika masa simpan *silica gel* sudah habis *silica* tersebut akan berubah warna menjadi biru hal itu menandakan *silica gel* sudah tidak berfungsi dan harus segera diganti. *Silica gel* yang sudah berwarna biru biasanya akan kembali di daur ulang dengan cara di oven atau dijemur sampai warna nya kembali *pink* dan bahan aktif untuk kelembapan didalamnya sudah dapat digunakan lagi, proses daur ulang *silica gel* hanya bisa dilakukan sebanyak 3 kali agar fungsi dari *silica gel*nya masih berguna dengan baik.



Gambar 1. Penggunaan *Silica Gel*

Sumber: Dokumentasi (2025)

Setelah melakukan pengecekan kondisi naskah kuno selanjutnya tahap awal perawatan yaitu dengan menaruh kamper di rak naskah kuno yang terbuka, dan menaruh silica gel berwarna *pink* kedalam rak naskah kuno yang tertutup. *Silica gel* yang sebelumnya sudah ada di dalam rak naskah kuno diambil kembali untuk di daur ulang agar selanjutnya bisa dipakai kembali. Naskah kuno dibersihkan dari debu-debu menggunakan lap dan debu yang berada di dalam ruangan dibersihkan menggunakan *vacum cleaner*, pengecekan dehumidifier untuk menjaga suhu dan kelembapan ruangan naskah kuno agar tetap sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Kemudian terakhir pengecekan dan pengambilan data suhu dan kelembapan di ruangan naskah kuno menggunakan data logger sebagai arsip dan bahan evaluasi untuk kedepannya agar suhu dan kelembapan di ruangan tersebut tidak menurun dan menyebabkan rusaknya naskah kuno.

Fasilitas yang digunakan oleh Perpustakaan Nasional Salemba sebagai pusat preservasi menggunakan alat-alat yang canggih dan beberapa hanya digunakan oleh perpustakaan nasional saja. Fasilitas yang ada di perpustakaan nasional meliputi Data logger (untuk mengecek suhu dan kelembapan), Komputer (input data hasil data logger), *Termometer* (mengukur suhu secara langsung), *Termohydrometer* (mengukur kelembapan), *Laksmeter* (pengukur Cahaya ruangan), *Vacum Cleaner* (membersihkan debu di ruangan), Lap (membersihkan debu naskah kuno), Dehumidifier (penurun kelembapan), kapur barus, kamper, *silica gel*, *naphthalene ball*, dan pendingin ruangan (AC). AC di ruangan koleksi naskah kuno di aktifkan selama 24 jam dengan suhu 18-22 untuk tetap menjaga suhu dan kelembapan ruangan naskah kuno agar tidak terjadinya penurunan suhu dan kelembapan yang terlalu ekstrim.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya, perhatian terhadap kondisi fisik naskah kuno sebagai sumber informasi dan identitas sejarah bangsa menjadi semakin signifikan. Di tengah tantangan kerusakan akibat faktor lingkungan, usia, maupun perlakuan yang kurang tepat, diperlukan upaya yang sistematis untuk menjaga keberlanjutan eksistensi naskah-naskah tersebut. Kegiatan preservasi preventif memiliki peran strategis sebagai langkah awal yang esensial dalam pelestarian. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pelestarian koleksi naskah kuno, telah menjalankan berbagai inisiatif preventif yang bertujuan untuk meminimalkan risiko kerusakan sebelum terjadi. Perpustakaan Nasional juga bertanggungjawab untuk membantu kegiatan perawatan kepada masyarakat yang memiliki naskah kuno, sebagai bentuk pelestarian informasi dan menyelamatkan kandungan informasi yang ada didalamnya.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS) memiliki wewenang strategis dalam pelestarian, pengelolaan, dan pendayagunaan naskah kuno sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Wewenang ini didasarkan pada sejumlah regulasi nasional yang memberikan mandat kepada Perpustakaan Nasional untuk menjadi pusat dokumentasi dan pelindung kekayaan intelektual serta budaya tertulis Indonesia, termasuk naskah kuno. Penggunaan alat dan bahan di perpustakaan nasional berbeda dengan alat dan bahan yang digunakan oleh perpustakaan lainnya dalam melaksanakan kegiatan preservasi preventif naskah kuno, karena sebagai penyelenggara utama perpustakaan nasional berhak mendapatkan dan menggunakan fasilitas terbaik yang dapat menunjang kegiatan preservasi preventif. Beberapa alat dan bahan yang hanya digunakan oleh perpustakaan nasional dan belum digunakan oleh perpustakaan lain menunjukkan bahwa

perpustakaan nasional berusaha memberikan layanan terbaik terhadap naskah kuno. Data logger merupakan salah satu alat yang hanya digunakan di perpustakaan nasional untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan preservasi preventif supaya lebih mudah dan efisien.



Gambar 2. Data logger
Sumber: Dokumentasi (2025)

Teknologi yang dimiliki oleh perpustakaan nasional dalam menjalankan kegiatan preservasi preventif memudahkan kinerja pustakawan dalam melakukan pencegahan dan perawatan. Semakin berkembangnya teknologi di zaman sekarang menuntut semua instansi dan lembaga untuk berdampingan dengan teknologi yang bisa membantu kinerja mereka agar lebih mudah dan lebih efisien dalam waktu.

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan preservasi preventif naskah kuno, perpustakaan nasional menggunakan banyak fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan preservasi preventif ini. Penggunaan alat dan bahan yang bermacam-macam dan dengan kualitas yang terbaik membuat kinerja pustakawan dan hasil dari perawatan naskah kuno berjalan sesuai dengan standar kegiatan preservasi preventif. Perbedaan bahan yang digunakan oleh perpustakaan nasional untuk kegiatan preservasi preventif dengan perpustakaan lain yang menjalankannya yaitu dengan kualitas bahan yang digunakan. Perpustakaan nasional menggunakan beberapa bahan yang memiliki kualitas tinggi dan berusaha menjaga Lingkungan sekitar dengan bahan yang dipakai agar tidak menjadi limbah yang sulit untuk diurai. Penggunaan bahan premium yang membedakan kegiatan preservasi di perpustakaan dengan preservasi lain yaitu bahan yang masih bisa dimanfaatkan kemudian hari.

Untuk menjaga kelestarian koleksi budaya, arsip, dan benda-benda bersejarah, preservasi preventif adalah langkah yang paling strategis. Tujuannya untuk menghindari kerusakan melalui pengendalian Lingkungan, perlakuan koleksi yang tepat, dan pemantauan teratur terhadap kondisi fisik material. Preservasi preventif dianggap lebih efisien dan bertahan lama dibandingkan dengan tindakan pemulihan yang dilakukan setelah kerusakan terjadi. Pentingnya kegiatan preservasi preventif seringkali belum mendapatkan perhatian yang memadai, baik dari segi pelatihan staf maupun penyediaan alat dan fasilitas yang mendukung (Tyas, 2023). Perpustakaan nasional sebagai lembaga utama yang menyelenggarakan kegiatan preservasi preventif naskah kuno seringkali berhadapan dengan orang banyak, lembaga lain, masyarakat sekitar, dan vendor dalam pengelolaan bahan-bahan yang digunakan, tak jarang juga perpustakaan nasional mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan preservasi preventif. Hambatan yang paling utama

ditemukan dalam kegiatan preservasi preventif adalah untuk menjaga dan mengatur suhu dan kelembapan, karena naskah kuno berupa kertas yang sudah bertahun-tahun lamanya jadi suhu dan kelembapan suatu ruangan akan mempengaruhi kondisi kertas naskah kuno.

Suhu dan kelembapan yang optimal sesuai dengan standar ISO yaitu dibawah 60% sedangkan Indonesia sebagai iklim tropis memiliki suhu dan kelembapan mencapai lebih dari 70% (ISO, 2015). Jika suhu yang meningkat bisa dibantu menggunakan AC dengan suhu sekitar 20-22c, untuk menangani masalah suhu yang meningkat perpustakaan nasional menyalakan AC ditempat koleksi naskah kuno selama 24jam. Masalah yang biasanya terjadi di lapangan yaitu jika suhu diturunkan maka kelembapan akan naik, yang seharusnya terjadi jika suhu diturunkan maka kelembapan juga akan turun dengan pencahayaan ruangan dibawah 50 lakhs. Apabila kelembapan ruangan sedang naik perpustakaan menggunakan Dehumidifier untuk penurun kelembapan ruangan.



Gambar 3. Dehumidifier

Sumber: Dokumentasi (2025)

Kestabilan suhu dan kelembapan merupakan aspek krusial dalam kegiatan preservasi preventif, khususnya dalam menjaga keutuhan dan umur simpan koleksi di lembaga informasi seperti perpustakaan. Sayangnya, hingga kini, pengelolaan suhu dan kelembapan masih menjadi salah satu titik lemah yang dihadapi, termasuk di Perpustakaan Nasional. Dalam praktiknya, kondisi suhu di beberapa ruangan terkadang terlalu tinggi, atau bahkan sistem pengatur suhu tidak berfungsi (mati) dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, kelembapan udara di dalam ruangan penyimpanan juga sangat fluktuatif. Ketidakteraturan ini disebabkan oleh belum terintegrasinya sistem pengendalian suhu dan kelembapan secara menyeluruh, serta belum adanya kontrol yang spesifik untuk masing-masing ruang penyimpanan.

Sistem pengaturan suhu dan kelembapan di Perpustakaan Nasional saat ini masih bersifat sentralisasi, yaitu terpusat pada satu sistem utama untuk seluruh gedung. Padahal, penanganan koleksi khusus seperti naskah kuno, arsip langka, dan bahan pustaka sensitif memerlukan perlakuan yang lebih spesifik. Setiap jenis koleksi memiliki karakteristik bahan yang berbeda dan memerlukan lingkungan yang terkontrol secara ketat, baik dari segi suhu maupun kelembapan. Idealnya, setiap ruang penyimpanan koleksi dilengkapi dengan sistem pengatur lingkungan yang mandiri agar tetap stabil meskipun terjadi gangguan seperti pemadaman listrik di gedung utama. Ketika sistem hanya bergantung pada satu sumber utama, maka jika terjadi gangguan, seluruh ruangan terdampak. Kondisi ini tentu sangat berisiko bagi keberlangsungan fisik koleksi. Oleh

karena itu, penting bagi pengelola untuk mulai mengembangkan sistem pengaturan lingkungan yang lebih fleksibel, terdesentralisasi, dan terintegrasi sesuai dengan kebutuhan setiap ruang koleksi.

E. KESIMPULAN

Preservasi preventif terhadap naskah kuno di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia merupakan bentuk nyata komitmen negara dalam menjaga warisan dokumenter dan budaya bangsa. Melalui kebijakan yang menyeluruh, strategi yang terstruktur, serta pemanfaatan teknologi dan sumber daya manusia yang kompeten, Perpustakaan Nasional telah menempatkan pelestarian naskah kuno sebagai prioritas penting dalam pengelolaan perpustakaan nasional. Upaya pelestarian ini tidak hanya mencakup perawatan fisik naskah, tetapi juga pelestarian kandungan informasinya agar tetap dapat diakses lintas generasi. Namun demikian, terdapat kelemahan struktural yang cukup signifikan, khususnya dalam pengelolaan suhu dan kelembapan sebagai aspek vital dari kegiatan preservasi. Sistem yang saat ini masih bersifat terpusat dan belum terintegrasi per ruang koleksi menyebabkan fluktuasi suhu dan kelembapan yang berisiko terhadap kelestarian naskah. Ketergantungan terhadap satu sistem utama tanpa adanya cadangan atau pengatur mikro per ruang membuat koleksi rentan terhadap kerusakan jika terjadi gangguan seperti pemadaman listrik atau kerusakan alat.

Oleh karena itu, meskipun Perpustakaan Nasional telah menjalankan berbagai upaya pelestarian dengan baik, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan sistemik, terutama dalam pengembangan sistem pengendalian lingkungan yang lebih fleksibel, desentralistik, dan mandiri di setiap ruang penyimpanan koleksi. Perluasan kebijakan, peningkatan investasi teknologi, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem pengaturan lingkungan harus menjadi bagian integral dari strategi pelestarian ke depan. Tanpa penguatan di aspek ini, capaian preservasi fisik dan informasi yang telah dilakukan berpotensi terancam keberlanjutannya.

Saran yang diberikan untuk perpustakaan nasional dalam melakukan kegiatan preservasi preventif naskah kuno:

1. Buat ruangan penyimpanan naskah kuno terintegrasi supaya mengurangi masalah suhu dan kelembapan
2. Kembangkan sistem *HVAC (Heating, Ventilation, and Air Conditioning)* yang terpisah untuk setiap ruang penyimpanan koleksi khusus.
3. Buat panduan pelestarian sederhana bagi pemilik naskah kuno berbasis masyarakat yang mudah diterapkan dengan alat terbatas.
4. Lakukan evaluasi tahunan berbasis indikator mutu preservasi seperti kestabilan suhu, tingkat kerusakan, hasil digitalisasi, dan tingkat pemanfaatan koleksi.

DAFTAR PUSTAKA

Adekunjo, O. A. (2016). Effects of pest on library collections: a study of kenneth dike library pest and its control mechanism. *Information Impact: Journal of Information and Knowledge*

- Management*, 4(2), 53–62. <https://www.ajol.info/index.php/ijikm/issue/view/14717>
- Agusti, F. R., Wasisto, J., Studi, P., Perpustakaan, S.-I., Budaya, F. I., Diponegoro, U., Soedarto, J. P., Tembalang, K. U., Menjaga, U., & Budaya, E. (2021). *USAHA MENJAGA EKSISTENSI BUDAYA DI YOGYAKARTA*.
- Ariyanti, S. R. (2017). Preservasi Naskah Kuno di Perpustakaan Rekso Pustaka Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Aset Keraton Pura Mangkunegaran Surakarta. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 25–35. <https://fppti-jateng.or.id/libraria/index.php/lib/article/download/43/33>
- Fitriyanti, D., Khadijah, U. L., & Lusiana, E. (2023). Identifikasi Faktor Kerusakan Naskah Kuno di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kabupaten Ciamis. *Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 17(2), 230–243.
- Ifla. (1998). Ifla P Rinciples for the C Are and H Andling. *Preservation*, 1(one), 1–72. <http://archive.ifla.org/VI/4/news/pchlm.pdf>
- Indonesia, P. R. (2018). *Undang-undang No.13 Tahun 2018*. 23. <https://www.perpusnas.go.id/webforms/uploads/files/200528123602ZgVaTYJD68.pdf>
- ISO, S. (2015). *Information and documentation-Document storage requirements for archive and library materials COPYRIGHT PROTECTED DOCUMENT. 2015*. www.iso.org/tech/STANDARD/PREVIEW
- Khoerunnisa, L. (2023). *GEUSAN ULUN DI KABUPATEN SUMEDANG*. 10(2), 64–69.
- PERKA ANRI. (2011). Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2011 Tentang pedoman Preservasi Arsip Statis. *Jdih Anri*, 62(7), 1–56.
- Primadesi, Y. (2012). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.88>
- Sahla, S., D, N. A., & Saefudin, E. (2022). *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Kegiatan Preservasi Preventif Naskah Kuno Berbasis Kearifan Lokal : Studi Kasus Tentang Preservasi Preventif Naskah Kuno Berbasis Kearifan Lokal Di Situs Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut*. 1(5), 400–407.
- Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. P. (2017). Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 361–370. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23166>
- Siswasih. (2007). UU No 43 Tahun 2007. *Ятыатат, вы12y(235)*, 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Tyas, Z. (2023). *Open Library Telkom University*. 25(2).
- Winoto, Y. (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Sumedang Dalam Melestarikan Warisan Budaya (Sebuah kajian fenomenologis tentang pengalaman pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangerang Sumedang dalam melakukan kegiatan pelestarian buku “Babad Sumedang”). *Libraria*, 6(1), 83–110.
- Yin, R. (2016). *Case Study Research and Application Design and Methods* (6th ed., Vol. 01).